

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang didapat Kampung Adat Cireundeu adalah Desa Swasembada pangan dikarenakan nama yang cocok untuk Kampung Adat Cireundeu adalah suatu wilayah yang dapat memenuhi kebutuhan makanan pokoknya (Rasi) dan bisa diekspor ke luar untuk mencukupi daerah lain.

Kampung Adat Cireundeu sangat menjaga tradisi leluhur sehingga sekarang kampung adat tersebut menjadi potensi desa swasembada pangan menuju desa mandiri pangan. Ini adalah potensi yang menguatkan Kampung Adat Cireundeu yang. Salah satu hal-hal yang menguatkan Kampung Adat Cireundeu yaitu :

- a. Taat pada tradisi leluhur
- b. Menjaga kelestarian lingkungan
- c. Dari penetapan kawasan strategis kota. Kelurahan Leuwigajah khususnya Kampung Adat Cireundeu adalah kawasan strategis peruntukan wisata alam dan wisata buatan.

Akan tetapi di samping ada yang menguatkan kampung adat juga ada yang melemahkan yaitu Pada kebijakan dan strategi Penataan ruang Kota Cimahi (Bappeda 2010-2030, hal 2 kolom G) Peningkatan pelayanan persampahan Kota Cimahi berbunyi Pengamanan TPSA Leuwigajah melalui upaya mewujudkan kawasan hijau atau Buffer Zone di arela TPA Leuwigajah.

Upaya Pengembang untuk membangun Permukiman di sekitar lokasi Cireundeu, Budaya Masyarakat Luar, dll.

6.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi atau saran peneliti untuk daerah penelitian sebagai berikut :

1. Untuk instansi pemerintah terkait yaitu Kota Cimahi, Kampung Adat Cireundeu dengan budaya konsumsi singkong tergolong mampu untuk memenuhi kebutuhan makanan pokoknya sendiri. Perlu adanya pendekatan secara khusus dalam pembinaan terhadap masyarakat adat berkaitan dengan pengembangan budidaya

singkong sehingga tidak bertolak belakang dengan uga atau peraturan adat sunda yang ada di Kampung Adat Cireundeu.

2. Untuk masyarakat Adat Cireundeu, sebaiknya lebih terbuka dalam bidang pendidikan untuk lebih memajukan pola pikir dan keberanian untuk menyampaikan pendapat dengan tepat.
3. Keberadaan Kampung Adat Cireundeu dengan makanan pokok singkong dan sistem gotong royongnya telah terbukti mampu memenuhi kebutuhan makanan pokoknya. Karena itu peneliti mengusulkan pada daerah-daerah di Indonesia yang tidak sesuai kondisi lahannya sebagai budidaya padi dapat mencoba budidaya singkong sebagai sumber karbohidrat utama.
4. Bagi para pembaca yang terhormat kekurangan dari penelitian ini, tidak diketahuinya berapa jumlah tenaga kerja secara pasti. Kondisi seperti ini bukan suatu yang disengaja oleh peneliti, karena keterbatasan waktu, tenaga dan ilmu yang dikuasai peneliti saat penelitian ini.